



## Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Di Wilayah Perbatasan: Studi Ketimpangan Akses Dan Kualitas Pendidikan

**Meli Astutianingsih<sup>1</sup>**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[m.astutianingsih@gmail.com](mailto:m.astutianingsih@gmail.com)

**Muh Hanif<sup>2</sup>**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[muh.hanif@gmail.com](mailto:muh.hanif@gmail.com)

\*Korespondensi: email: [m.astutianingsih@gmail.com](mailto:m.astutianingsih@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
Diterima 1 Mei 2026  
Direvisi 10 Mei 2026  
Diterima 20 Mei 2026  
Tersedia online 24 Mei 2026

*Inequalities in access to and quality of education are serious issues at SMP IT Nusantara Kembaran, characterized by inadequate facilities, a shortage of teachers and textbooks, and low parental economic capacity. This study aims to identify the factors causing inequalities in access to and quality of education at SMP IT Nusantara Kembaran. This study employs a phenomenological qualitative approach through observation, in-depth interviews, and document analysis involving teachers, students, parents, and community leaders. The findings reveal that these inequalities stem from an imbalanced teacher-to-student ratio and a lack of learning resources. Consequently, students drop out due to financial constraints, face learning difficulties from sharing textbooks, experience diminished motivation to learn, and encounter limited access to transportation to school. This study concludes that these inequalities have the potential to perpetuate intergenerational social disparities, thus requiring affirmative policies and more participatory school management.*

**Kata kunci:**

*ketimpangan pendidikan, kualitas pendidikan, modal sosial, sekolah islam terpadu, sosiologi pendidikan*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi, namun dalam kenyataannya akses dan kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata. Ketimpangan pendidikan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu strategis yang belum terselesaikan hingga saat ini. Disparitas ini tidak hanya terlihat dari segi infrastruktur, tetapi juga mencakup ketersediaan sumber daya manusia, sarana pembelajaran, teknologi, dan dukungan ekonomi orang tua siswa. Ketimpangan pendidikan merujuk pada kondisi di mana faktor-faktor eksternal seperti status sosial ekonomi keluarga, lokasi geografis, dan modal kultural orang tua secara sistematis membatasi peluang anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Hanif 2023). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani melalui kebijakan yang tepat, maka kesenjangan tersebut berpotensi melanggengkan ketimpangan sosial dari generasi ke generasi (Yusuf and Hanif 2025). Permasalahan ini menjadi sangat mendesak untuk dikaji secara mendalam mengingat pendidikan adalah fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Ketimpangan pendidikan mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu ketimpangan akses, ketimpangan proses, dan ketimpangan hasil. Ketimpangan akses meliputi tingkat pendaftaran siswa, jarak tempuh ke sekolah, dan ketersediaan transportasi. Ketimpangan proses mencakup rasio guru dan siswa, kualifikasi guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, ketimpangan hasil dapat dilihat dari nilai ujian, angka kelulusan, dan kelanjutan studi siswa ke jenjang yang lebih tinggi (Hanif 2022). Ketiga aspek ini saling memengaruhi dan membentuk siklus ketimpangan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang sistematis dari berbagai pihak, baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, ketimpangan ini semakin kompleks karena lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut memenuhi standar akademik, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai identitas kelembagaannya (Muhammad 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan ketimpangan pendidikan dari berbagai sudut pandang. Penelitian tentang ketimpangan pendidikan di wilayah perbatasan lebih banyak berfokus pada pemenuhan hak konstitusional warga negara dan aspek geografis semata. Kajian tentang dampak desentralisasi pendidikan menunjukkan bahwa kebijakan otonomi daerah belum sepenuhnya mampu mengatasi kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil dan pedesaan (Yusuf and Hanif 2025). Penelitian lain menemukan bahwa kebijakan pendidikan inklusif yang tidak mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat justru dapat memperparah ketimpangan yang ada (Himatun Aliyah 2025). Sementara itu, kajian tentang modal sosial dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa jaringan sosial komunitas memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyangga eksistensi sekolah sekaligus sebagai penghambat transformasi pendidikan apabila tidak dikelola dengan baik (Hanif 2022). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti dinamika sosiologis lembaga pendidikan Islam terpadu di wilayah pedesaan yang secara administratif bukan daerah terpencil, namun tetap mengalami ketimpangan akses dan kualitas pendidikan secara nyata.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap SMP IT Nusantara Kembaran sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik unik, yaitu berada di perbatasan antara Purwokerto dan Purbalingga, berkolaborasi dengan pondok pesantren, namun tetap menghadapi ketimpangan pendidikan yang multidimensional. Penelitian ini mengisi kesenjangan kajian yang ada dengan menganalisis ketimpangan tidak hanya dari aspek infrastruktur dan geografis, tetapi juga dari aspek modal sosial, partisipasi orang tua, dan strategi adaptasi kelembagaan. Lembaga pendidikan Islam terpadu di pedesaan memiliki karakteristik unik sebagai institusi yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di tengah masyarakat (Arlini and Hanif 2025). Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan sosial (Hanif 2025).

SMP IT Nusantara Kembaran merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang terletak di Desa Karang Tengah, Kecamatan Kembaran, di wilayah perbatasan antara Purwokerto dan Purbalingga. Sekolah ini dapat dijangkau oleh siswa dari wilayah pedesaan maupun perkotaan, dan memiliki keunggulan berupa kolaborasi dengan pondok pesantren sebagai fasilitas asrama bagi siswa yang berasal dari daerah jauh. Meskipun terletak di pedesaan, sekolah ini mampu menunjukkan prestasi yang membanggakan, di mana siswa-siswanya aktif mengikuti berbagai lomba di tingkat kecamatan dan kabupaten, serta memiliki

keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi dalam berorganisasi. Lulusan SMP IT Nusantara Kembaran pun mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di wilayah perkotaan, membuktikan bahwa kualitas siswa tidak kalah dengan sekolah di kota. Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar dan potensi siswa di pedesaan sesungguhnya tidak kalah dengan siswa di perkotaan, asalkan mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Namun demikian, di balik prestasi tersebut, SMP IT Nusantara Kembaran masih menghadapi berbagai permasalahan ketimpangan yang cukup serius. Sekolah ini hanya memiliki 9 orang guru untuk melayani 76 siswa, di mana 1 guru harus mengampu 2 mata pelajaran sekaligus. Dari sisi kualifikasi, baru 4 guru yang telah menyelesaikan PPG Dalam Jabatan dan 1 guru PPG Prajabatan, sementara sisanya masih berstatus honorer dan belum ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa, karena guru honorer umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan (Hanif 2022). Penguatan kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam (Purnomo et al. 2025).

Dari sisi fasilitas, sekolah ini belum memiliki laboratorium IPA dan perpustakaan yang memadai. Tidak semua siswa memiliki buku pegangan atau buku ajar, sehingga siswa terpaksa harus berbagi buku dengan teman sekelas. Ruang kelas yang tersedia pun belum sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Kondisi ini sangat berbeda dengan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang umumnya sudah dilengkapi dengan fasilitas teknologi, laboratorium, dan sumber belajar yang lengkap. Kesenjangan fasilitas ini berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran siswa (Dewi astuti 2026). Meskipun sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas pendukung seperti masjid, pojok baca, wifi, laptop, mart TV, dan layanan transportasi sekolah, namun keterbatasan tersebut tetap menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang optimal.

Permasalahan ketimpangan di SMP IT Nusantara Kembaran juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dan pedagang dengan penghasilan yang terbatas. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah sebenarnya cukup baik, yang dibuktikan dengan keterlibatan organisasi seperti Banser dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Namun keterbatasan ekonomi orang tua berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikan siswa. Beberapa siswa terpaksa berhenti sekolah bukan semata-mata karena tidak mampu membayar biaya pendidikan, mengingat biaya seragam pun sudah ditanggung oleh pihak sekolah, melainkan karena ketidakmampuan orang tua memberikan uang saku harian serta kurangnya motivasi dan dukungan dari keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak merupakan salah satu faktor yang memperparah ketimpangan pendidikan (Hanif 2023). Kebijakan pendidikan yang inklusif dan berpihak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini (Himatun Aliyah 2025).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, SMP IT Nusantara Kembaran tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan menekankan pendidikan karakter dan religiusitas sebagai fondasi utama. Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, tari, desain IT, dan futsal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa secara menyeluruh. Penerapan pendekatan

pembelajaran yang inovatif dan berbasis karakter terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas (Yuliani 2026). Modal sosial komunitas yang kuat, termasuk dukungan tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan setempat, menjadi salah satu penyangga keberlangsungan sekolah ini (Hanif 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa model analisis sosiologis ketimpangan pendidikan Islam terpadu di pedesaan yang dapat dijadikan rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola sekolah, dan peneliti selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merespons permasalahan yang ada melalui tiga tujuan khusus: (1) mendeskripsikan pola ketimpangan akses pada SMP IT Nusantara Kembaran, (2) menganalisis faktor-faktor sosiologis yang melanggengkan ketimpangan kualitas pendidikan, dan (3) mengidentifikasi strategi adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi keterbatasan yang ada. Harapannya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di SMP IT Nusantara Kembaran dapat dikurangi melalui pemerataan fasilitas, peningkatan kualitas guru, serta penguatan dukungan dari pemerintah dan orang tua siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di SMP IT Nusantara Kembaran tidak semata-mata disebabkan oleh faktor geografis, melainkan juga oleh lemahnya modal sosial komunitas, rendahnya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan strategis sekolah, serta keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga menghasilkan reproduksi ketimpangan sosial yang bersifat struktural dan antargenerasi (Hanif 2022).

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Nusantara Kembaran yang berlokasi di Desa Karang Tengah, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada tanggal 4 Mei 2026. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna ketimpangan akses dan kualitas pendidikan dari perspektif para aktor yang terlibat langsung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas kepala sekolah, tenaga usaha (TU), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat sekitar sekolah. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pihak-pihak yang paling mengetahui dan merasakan langsung kondisi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di SMP IT Nusantara Kembaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap kondisi fasilitas dan proses pembelajaran di sekolah, wawancara mendalam dengan seluruh informan untuk menggali informasi secara lebih rinci, serta analisis dokumen berupa data kepegawaian, data siswa, dan laporan kondisi sarana prasarana sekolah. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh melalui analisis dokumen sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana 2014 (matthew B. Miles, A. Michael Huberman n.d.) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

## Hasil

### 1. Kondisi Fasilitas dan Sarana Prasarana SMP IT Nusantara Kembaran

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2026 di SMP IT Nusantara Kembaran, kondisi fasilitas sekolah secara umum cukup baik dan terawat. Ruang kelas terlihat bersih, luas, dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Meja, kursi, papan tulis, dan perlengkapan kelas lainnya dalam kondisi yang baik dan layak digunakan. Sekolah juga telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Fasilitas SMP IT Nusantara Kembaran

No	Fasilitas	Kondisi	Keterangan
1.	Ruang Kelas	Baik	3 ruang, 1 kurang luas
2.	Masjid	Baik	Digunakan untuk kegiatan keagamaan
3.	Smart Tv	Baik	Digunakan untuk media pembelajaran
4.	Wifi	Baik	Dapat diakses guru dan siswa
5.	Transportasi	Baik	Mobil sekolah tersedia
6.	Toilet/WC	Baik	4 unit, bersih dan layak
7.	Pojok Baca	Cukup	Pengganti perpustakaan
8.	Laptop	Cukup	Tersedia terbatas
9.	Laboratodium IPA	Belum Ada	Perlu pengadaan
10.	Perpustakaan	Blum Ada	Diganti pojok baca
11.	Ruang Guru	Ada	Memandai
12.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	Memandai

Sumber: Hasil Observasi, 4 Mei 2026

Kondisi fasilitas sekolah secara umum sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah memiliki masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan siswa, smart TV di setiap kelas sebagai media pembelajaran, jaringan wifi yang dapat diakses oleh guru dan siswa, serta layanan transportasi sekolah yang memudahkan siswa yang rumahnya jauh dari sekolah. Kondisi toilet pun terjaga kebersihannya dan layak digunakan oleh seluruh warga sekolah. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut merupakan upaya nyata sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi siswa meskipun berada di wilayah pedesaan (Dewi astuti 2026)

Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Fasilitas SMP IT Nusantara Kembaran (Ruang kelas, Transportasi sekolah, Masjid, Media pembelajaran Smart tv).

Namun demikian, terdapat beberapa ketimpangan fasilitas yang masih perlu mendapat perhatian serius. Salah satu permasalahan yang paling mencolok adalah kondisi ruang kelas di kelas 9 yang belum memadai. Ruang tersebut sebenarnya hanya mampu menampung sekitar 30 siswa, namun karena keterbatasan ruangan dan jumlah guru yang sedikit, sebanyak 40 siswa terpaksa digabungkan dalam satu kelas. Kondisi ini tentu berdampak pada kenyamanan belajar siswa karena ruangan yang terlalu penuh dapat mengganggu konsentrasi dan efektivitas pembelajaran. Ketimpangan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata sekolah dengan ketersediaan sarana yang ada. Pembentukan hak atas pendidikan yang layak bagi seluruh siswa tanpa terkecuali merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Justisia, Komunikasi, and Kajian 2025).

Selain permasalahan ruang kelas, sekolah juga belum memiliki perpustakaan dan laboratorium IPA yang merupakan fasilitas standar dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiadaan perpustakaan menjadi salah satu kendala dalam mendorong budaya membaca dan literasi siswa. Meskipun demikian, pihak sekolah telah berupaya mengatasi keterbatasan ini dengan menyediakan pojok baca di setiap ruang kelas sebagai alternatif pengganti perpustakaan. Pojok baca ini dilengkapi dengan berbagai buku bacaan dan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa kapan saja selama berada di kelas. Upaya ini patut diapresiasi sebagai bentuk kreativitas dan adaptasi sekolah dalam menghadapi keterbatasan fasilitas yang ada (Dewi astuti 2026).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurangnya buku pegangan siswa. Tidak semua siswa memiliki buku pegangan secara mandiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa harus berbagi buku dengan teman sekelasnya. Kondisi ini tentu menghambat efektivitas belajar siswa terutama ketika guru memberikan tugas membaca atau mengerjakan soal secara mandiri. Keterbatasan buku ajar ini merupakan salah satu bentuk nyata dari ketimpangan akses

pendidikan yang dialami oleh siswa di sekolah pedesaan dibandingkan dengan siswa di sekolah perkotaan yang umumnya sudah memiliki buku pegangan masing-masing (Yusuf and Hanif 2025).

## 2. Kondisi dan Kinerja Guru

Hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah di SMP IT Nusantara Kembaran menunjukkan bahwa para guru menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan profesionalisme. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah saja, melainkan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan inovatif untuk menarik minat dan perhatian siswa. Penggunaan smart TV yang tersedia di kelas juga dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif dan visual (Yuliani 2026). Data lengkap kondisi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Guru SMP IT Nusantara Kembaran

No	Status	Jumlah	Keterangan
1.	PPG Dalam Jabatan	4	Sudah tersertifikasi
2.	PPG Prajabatan	1	Sudah tersertifikasi
3.	Honorer	4	Belum tersertifikasi
4.	PNS	0	Belum ada
Total		9	

Sumber: Data Kepegawaian SMP IT Nusantara Kembaran, 2026

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah keharusan membuat media pembelajaran secara mandiri. Karena keterbatasan fasilitas dan bahan ajar yang tersedia, guru harus kreatif dalam menyiapkan materi dan media pembelajaran sendiri tanpa dukungan yang memadai. Kondisi ini tentu menambah beban kerja guru yang sudah cukup berat, mengingat beberapa guru juga harus mengampu dua mata pelajaran sekaligus karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Penguatan kompetensi pedagogik guru menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam (Purnomo et al. 2025). Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan perlu didorong agar kualitas pembelajaran dapat terus meningkat (Ali Abdurroziq and Muh. Hanif 2024).

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah adanya perbedaan latar belakang pendidikan agama di antara siswa. Sebagian siswa berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah memiliki dasar pendidikan agama Islam yang cukup kuat, sementara sebagian lainnya berasal dari sekolah dasar umum yang pemahaman agamanya masih terbatas. Perbedaan latar belakang ini menyebabkan guru harus lebih ekstra dalam menyesuaikan materi pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat dipahami oleh seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Kondisi ini mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan Islam terpadu dalam mengelola keberagaman kemampuan awal siswa (Muhammad 2025). Pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai keislaman perlu diintegrasikan secara harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa tumbuh menjadi generasi yang berkarakter dan berwawasan luas (muh hanif 2022).

### 3. Kondisi dan Semangat Belajar Siswa

Salah satu temuan yang paling menggembirakan dari penelitian ini adalah semangat belajar siswa SMP IT Nusantara Kembaran yang sangat tinggi. Meskipun berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sederhana sebagian besar dari petani dan buruh, siswa-siswa di sekolah ini tetap menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Data siswa dapat dilihat pada tabel teks

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
1	Kelas 7	8	Ruangan kelas baik
2	Kelas 8	28	Ruangan kelas baik
3	Kelas 9	40	Ruang kurang memandai
Total		76	

berikut:

Tabel 3. Data Siswa SMP IT Nusantara Kembaran

Sumber: Data Siswa SMP IT Nusantara Kembaran, 2026

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, tari, desain IT, dan futsal diikuti dengan penuh semangat oleh para siswa. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk terus berkembang dan berprestasi (Hanif 2025). Religiusitas dan karakter siswa juga dibentuk melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah, sejalan dengan visi sekolah Islam terpadu yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman (Suparjo et al. 2022).

Prestasi siswa SMP IT Nusantara Kembaran juga patut dibanggakan. Siswa-siswa di sekolah ini aktif mengikuti berbagai lomba di tingkat kecamatan maupun kabupaten dan mampu bersaing dengan siswa dari sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Lulusan SMP IT Nusantara Kembaran pun terbukti mampu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di wilayah perkotaan, membuktikan bahwa kualitas pendidikan yang diterima di sekolah pedesaan ini tidak kalah dengan sekolah di kota. Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat dan bimbingan yang tepat, siswa di pedesaan mampu bersaing di tingkat yang lebih luas (Arlini and Hanif 2025).

Namun di balik semangat yang tinggi tersebut, terdapat permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian yaitu adanya 2 siswa yang terpaksa putus sekolah. Penyebab utama putus sekolah bukan semata-mata karena ketidakmampuan membayar biaya pendidikan, mengingat pihak sekolah sudah memberikan keringanan biaya termasuk menanggung biaya seragam. Permasalahan yang lebih mendasar adalah kurangnya motivasi dari orang tua dan ketidakmampuan orang tua memberikan uang saku harian kepada anak. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa tidak bersemangat untuk datang ke sekolah. Rendahnya motivasi dari lingkungan keluarga terbukti menjadi faktor yang lebih berdampak dibandingkan faktor biaya semata (Hanif 2023).

#### **4. Partisipasi Orang Tua**

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mendukung kegiatan pendidikan anak di SMP IT Nusantara Kembaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa keluhan dari orang tua terkait biaya SPP yang dirasa masih memberatkan sebagian keluarga, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai petani dan buruh dengan penghasilan tidak tetap. Keluhan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi ekonomi orang tua dengan kebutuhan biaya pendidikan yang harus dipenuhi setiap bulannya (Hanif 2023).

Rendahnya kemampuan ekonomi orang tua juga berdampak pada terbatasnya dukungan yang dapat diberikan kepada anak dalam proses belajar di rumah. Orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari seringkali tidak memiliki waktu dan energi yang cukup untuk mendampingi anak belajar di rumah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mendapat motivasi dan dukungan belajar dari lingkungan keluarga sehingga semangat belajar siswa sangat bergantung pada dorongan dari pihak sekolah dan guru. Kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak merupakan salah satu faktor yang turut memperparah ketimpangan kualitas pendidikan di sekolah pedesaan (Himatun Aliyah 2025).

#### **5. Peran Tokoh Masyarakat dan Modal Sosial**

Pandangan tokoh masyarakat sekitar terhadap SMP IT Nusantara Kembaran sangat positif. Mereka menilai bahwa sekolah ini memiliki program pendidikan yang unggul dan mampu bersaing dengan sekolah di perkotaan. Kolaborasi sekolah dengan pondok pesantren Sabilul Hidayah dipandang sebagai nilai tambah yang sangat bermanfaat terutama dalam memperkuat pendidikan karakter dan religiusitas siswa. Tokoh masyarakat juga mengapresiasi semangat siswa yang tetap aktif dan berprestasi meskipun sekolah berada di wilayah pedesaan (Hanif 2022). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai pesantren terbukti mampu memperkuat karakter dan jiwa kewirausahaan sosial siswa (Hanif, Dharin, and Hutaaruk 2023).

Dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah juga terwujud dalam berbagai bentuk keterlibatan nyata. Organisasi masyarakat seperti Banser turut aktif mendukung kegiatan-kegiatan sekolah terutama dalam hal keamanan dan kelancaran acara. Modal sosial komunitas yang kuat ini menjadi salah satu kekuatan utama yang menopang keberlangsungan SMP IT Nusantara Kembaran di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Jaringan sosial yang terjalin antara sekolah, pesantren, dan masyarakat sekitar menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Kewargaan aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan merupakan modal penting dalam membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan (Dewantara et al. 2025).

#### **6. Program Unggulan Sekolah**

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya program sekolah alam yang dimiliki oleh SMP IT Nusantara Kembaran. Program ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh semua sekolah bahkan sekolah di perkotaan sekalipun. Melalui program sekolah alam, siswa mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung di lingkungan alam sekitar sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Program ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar (Yuliani 2026).

Selain program sekolah alam, SMP IT Nusantara Kembaran juga sangat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Sekolah secara rutin mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti pembagian takjil kepada masyarakat sekitar pada bulan Ramadan, pawai santri, dan berbagai kegiatan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Keterlibatan aktif sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga menjadi bukti nyata bahwa SMP IT Nusantara Kembaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan religiusitas siswa secara menyeluruh (Muhammad 2025). Program-program unggulan ini menjadi pembeda sekaligus kekuatan utama SMP IT Nusantara Kembaran dalam menghadapi ketimpangan fasilitas dan sumber daya yang ada, sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah halangan untuk terus berinovasi dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa di pedesaan (muh hanif 2022).

Keunggulan lain yang dimiliki SMP IT Nusantara Kembaran adalah program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi salah satu ciri khas sekolah Islam terpadu. Program tahfidz ini mewajibkan seluruh siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui program ini, siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan spiritual yang kuat sebagai bekal kehidupan. Program tahfidz ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP IT Nusantara Kembaran, karena tidak semua sekolah menengah pertama di wilayah Kembaran memiliki program serupa. Integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan Al-Qur'an merupakan wujud nyata dari visi lembaga pendidikan Islam terpadu dalam mencetak generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (Hanif 2025).

Program tahfidz ini juga berdampak positif terhadap kedisiplinan dan karakter siswa secara keseluruhan. Siswa yang terbiasa menghafal Al-Qur'an secara rutin cenderung memiliki tingkat kedisiplinan, kesabaran, dan daya ingat yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program serupa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan mandiri (Arlini and Hanif 2025). Selain itu, kolaborasi antara SMP IT Nusantara Kembaran dengan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah dalam pelaksanaan program tahfidz ini memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren yang selama ini berjalan secara terpisah (Hanif et al. 2023).

Program-program unggulan yang dimiliki SMP IT Nusantara Kembaran, mulai dari sekolah alam, tahfidz Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, merupakan bukti nyata bahwa sekolah ini mampu berinovasi dan berkembang di tengah keterbatasan yang ada. Meskipun belum memiliki laboratorium IPA dan perpustakaan, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Semangat inovasi ini perlu terus didukung oleh semua pihak, baik pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, agar SMP IT Nusantara Kembaran dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan (Suparjo et al. 2022). Dengan segala keunggulan dan keterbatasan yang dimiliki, SMP IT Nusantara Kembaran menjadi contoh nyata bahwa lembaga pendidikan Islam terpadu di pedesaan mampu berdiri kokoh dan bersaing dengan sekolah di perkotaan melalui kekuatan karakter, religiusitas, dan modal sosial yang kuat (Hanif 2022).

## Diskusi

### 1. Ketimpangan Akses dan Infrastruktur Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP IT Nusantara Kembaran mengalami ketimpangan akses pendidikan yang cukup nyata, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas dan infrastruktur dibandingkan dengan sekolah di wilayah perkotaan. Ketiadaan laboratorium IPA dan perpustakaan, kurangnya buku pegangan siswa, serta ruang kelas yang belum memadai untuk kelas 9 merupakan bentuk konkret dari ketimpangan tersebut. Dari perspektif sosiologi pendidikan, ketimpangan infrastruktur ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan cerminan dari ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan yang bersifat struktural dan sistemik. Kondisi keamanan, keselamatan, dan kesehatan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya terpenuhi turut memperparah ketimpangan yang dialami siswa di sekolah pedesaan dibandingkan sekolah perkotaan yang umumnya sudah memiliki standar fasilitas yang lebih lengkap (Dewi astuti 2026).

Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang patut diapresiasi. Penyediaan pojok baca sebagai pengganti perpustakaan, pemanfaatan smart TV sebagai media pembelajaran, dan program sekolah alam sebagai alternatif laboratorium alam merupakan bukti nyata kreativitas sekolah dalam mengatasi keterbatasan yang ada. Implementasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan perkembangan holistik siswa meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas (Ali Abdurroziq and Muh. Hanif 2024). Inovasi pembelajaran yang terus dikembangkan oleh para guru menjadi salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di tengah ketimpangan yang ada.

### 2. Dualisme Fungsi Modal Sosial

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya dualisme fungsi modal sosial di SMP IT Nusantara Kembaran. Di satu sisi, modal sosial komunitas yang kuat terwujud dalam dukungan nyata dari tokoh masyarakat, keterlibatan organisasi seperti Banser, serta kolaborasi yang erat antara sekolah dengan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah. Jaringan sosial yang kuat ini menjadi penyangga utama keberlangsungan sekolah di tengah keterbatasan sumber daya yang ada. Penguatan kompetensi guru melalui jaringan komunitas pesantren dan organisasi keagamaan terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam pedesaan (Purnomo et al. 2025).

Di sisi lain, ketergantungan yang terlalu kuat pada jaringan internal komunitas juga berpotensi menghambat inovasi dan transformasi pendidikan. Ketika setiap keputusan strategis sekolah harus melalui konsensus tokoh masyarakat dan pemimpin pesantren, proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat dan kurang fleksibel dalam merespons perubahan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Kondisi ini mencerminkan fenomena di mana bonding social capital yang terlalu kuat justru dapat menjadi penghambat adopsi praktik tata kelola sekolah yang lebih modern dan akuntabel. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat bridging dan linking social capital melalui peningkatan jaringan dengan lembaga pendidikan lain dan pemerintah agar dapat mengakses sumber daya dan informasi yang lebih luas (muh hanif 2022).

### 3. Rendahnya Partisipasi Orang Tua

Rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak di SMP IT Nusantara Kembaran merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam melanggengkan ketimpangan kualitas pendidikan. Temuan bahwa 2 siswa terpaksa putus sekolah bukan karena ketidakmampuan membayar biaya pendidikan, melainkan karena kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, menjadi bukti nyata betapa besarnya pengaruh keterlibatan keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan sekolah dan realitas dukungan keluarga yang dialami oleh siswa dari keluarga petani dan buruh di wilayah pedesaan (Hanif 2023).

Dari perspektif sosiologi pendidikan, rendahnya partisipasi orang tua ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari habitus kelas sosial yang terbentuk dari kondisi ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan. Orang tua yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi cenderung memiliki ekspektasi yang rendah terhadap pendidikan anak dan kurang memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar anak di sekolah (Hanif, 2023). Toleransi beragama dan semangat kebersamaan dalam komunitas seharusnya juga dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak (Suparjo et al. 2022). Kebijakan pendidikan yang inklusif dan berpihak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk program parenting yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya dukungan keluarga dalam pendidikan anak (Himatun Aliyah 2025).

### 4. Kekuatan Karakter dan Religiusitas sebagai Modal Utama

Terlepas dari berbagai ketimpangan yang dihadapi, SMP IT Nusantara Kembaran memiliki kekuatan utama yang tidak dimiliki oleh banyak sekolah lain, yaitu pendidikan karakter dan religiusitas yang kuat melalui program tahfidz Al-Qur'an, sekolah alam, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kekuatan ini terbukti mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat, disiplin, dan aktif dalam organisasi (Arlini and Hanif 2025). Pendidikan berbasis karakter yang diterapkan secara konsisten sejak dini terbukti mampu membentuk siswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan semangat belajar yang tinggi meskipun berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Semangat siswa yang tetap tinggi dalam mengikuti lomba di tingkat kecamatan dan kabupaten serta kemampuan lulusan untuk melanjutkan ke sekolah negeri perkotaan membuktikan bahwa pendidikan berbasis karakter dan religiusitas mampu menjadi kompensator nyata atas ketimpangan fasilitas yang ada. Pendekatan deep learning yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran terbukti efektif dalam memperkuat karakter mandiri dan kemampuan berpikir kritis siswa (Yuliani 2026). Dengan demikian, pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keislaman merupakan strategi adaptasi yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam terpadu di pedesaan dalam menghadapi tantangan ketimpangan pendidikan.

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di SMP IT Nusantara Kembaran bersifat multidimensional dan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor geografis atau infrastruktur. Ketimpangan tersebut mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan: ketimpangan akses yang tercermin dari kurangnya buku pegangan siswa,

keterbatasan transportasi, dan tidak tersedianya laboratorium IPA serta perpustakaan; ketimpangan proses yang tampak dari rasio guru-siswa yang tidak ideal (9 guru untuk 76 siswa) dan beban mengajar ganda pada sebagian guru; serta ketimpangan hasil yang ditunjukkan oleh adanya kasus putus sekolah akibat lemahnya dukungan ekonomi dan motivasi keluarga.

Secara sosiologis, ketimpangan ini direproduksi oleh tiga faktor struktural. Pertama, rendahnya modal ekonomi orang tua yang bekerja sebagai petani dan buruh berdampak langsung pada keterbatasan dukungan belajar di rumah dan pemberian uang saku harian. Kedua, lemahnya partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan strategis sekolah menyebabkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak sangat terbatas. Ketiga, modal sosial komunitas yang kuat meliputi dukungan tokoh masyarakat, organisasi seperti Banser, dan kolaborasi erat dengan Pondok Pesantren Sabilul Hidayah menjadi penyangga utama keberlangsungan sekolah. Namun demikian, penguatan jaringan ke luar komunitas (bridging dan linking social capital) masih perlu ditingkatkan agar sekolah dapat mengakses sumber daya dan peluang yang lebih luas.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, SMP IT Nusantara Kembaran memiliki kekuatan adaptif yang signifikan. Program tahfidz Al-Qur'an, sekolah alam, dan kegiatan kemasyarakatan terbukti mampu menjadi kompensator nyata atas ketimpangan fasilitas yang ada. Lulusan sekolah ini mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah kejuruan negeri di perkotaan, membuktikan bahwa pendidikan berbasis karakter dan religiusitas dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan afirmatif yang lebih sistematis dari pemerintah, meliputi pemerataan distribusi guru ASN ke sekolah swasta di pedesaan, penyediaan buku teks secara gratis, serta bantuan pembangunan laboratorium dan perpustakaan. Di tingkat sekolah, perluasan jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, pemerintah daerah, dan dunia usaha perlu terus dikembangkan. Selain itu, program parenting berbasis komunitas perlu dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model analisis sosiologis ketimpangan pendidikan Islam terpadu di pedesaan yang dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam merancang intervensi yang tepat untuk memutus rantai reproduksi ketimpangan sosial antargenerasi.

## Referensi

- Ali Abdurroziq, and Muh. Hanif. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MTs MINAT Kesugihan Cilacap." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6(3):706–22. doi: 10.47467/jdi.v6i3.2651.
- Arlini, Rizka Riza, and Muh. Hanif. 2025. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5(2):1507–18. doi: 10.54082/jupin.1504.
- Dewantara, Jagad Aditya, Dasim Budimansyah, Kokom Komalasari, Cecep Darmawan, Wibowo Heru Prasetyo, and Sulistyarini. 2025. "Multisite Ethnography of Transnational Experiences of Border School Students: Culture, Identity, and Citizenship." *Issues in Educational Research* 35(4):1449–69.

- Dewi astuti, muh hanif. 2026. “Budaya Keamanan, Keselamatan Dan Kesejahteraan Lingkungan Sekolah (K3L).” 8:376–84. doi: 10.47476/reslaj.v8i4.11924.
- Hanif, Muh. 2025. “Islamic Education Design for Generation Z.” *Asian Journal of Natural Sciences* 4(2):77–92. doi: 10.55927/ajns.v4i2.31.
- Hanif, Muh., Abu Dharin, and Meysia Everalita Hutaaruk. 2023. “Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools.” *Pegem Journal of Education and Instruction* 13(3):375–85. doi: 10.47750/pegegog.1.
- Hanif, Muh. 2022. “Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan.”
- Hanif, Muh. 2023. “Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective.” *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 209–34. doi: 10.53639/ijssr.v4i2.178.
- Himatun Aliyah, Muh. Hanif. 2025. “Kebijakan Pendidikan Inklusif Sebagai Jembatan Untuk Mengurangi Anomi Serta Pengembangan Kesejahteraan Emonional Siswa.” 5:1–16. doi: <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v5i1.6235>.
- Justisia, Pena, Media Komunikasi, and D. A. N. Kajian. 2025. “Fulfillment of the Right to Education in Border Areas.” 24(1):6848–54.
- matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. n.d. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- muh hanif, arum salsabila. 2022. “Pendidikan Kewarganegaraan, Artikel Pendidikan Kewarganegaraan.” *Pendidikan Kewarganegaraan* 11(2):232.
- Muhammad, Muh. Hanif. 2025. “Penanaman Karakter Melalui Pendekatan Sosiologi Pendidikan.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8(2):87–105. doi: 10.30829/jisa.v8i2.25285.
- Purnomo, Sutrimo, Novi Mulyani, Muh Hanif, Windhariyati Dyah Kusumawanti, Khafifatul Fian, and Khomsiyatun. 2025. “Strengthening the Pedagogical Competence of Techers At Taman Pendidikan Al-Qur’an (Tpq) (Qur’Anic Educational Program) Through a Sustainable Development Programs in Southern Purwokerto Region.” 4(01):2025.
- Suparjo, S., H. Mohammad, I. S. Dimas, E. Arif, and F. G. Hanan. 2022. *Potret Religiusitas Dan Toleransi Beragama Di Kalangan Pelajar SMA*.
- Yuliani, Kusfatun. 2026. “Deep Learning Integration in Islamic Religious Education : Strengthening Independent Character and Critical Thinking in Elementary Schools from a Sociology of Education Perspective.” 5(2):2887–97.
- Yusuf, Affandy, and Muh Hanif. 2025. “Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia.” *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2(3):153–66.